

Article

Kesehatan Mental dan Persepsi Mahasiswa Kebidanan terhadap E-Learning selama Pandemi Covid-19

Tesza Rezky Permata¹, Nanda Norisa², Annisa Sali Pinaremas¹

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

²Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: October 28, 2022

Final Revision: November 25, 2022

Available Online: November 29, 2022

KEYWORDS

Pandemi Covid-19, E-Learning, Mahasiswa Kebidanan, Kesehatan mental

CORRESPONDENCE

Phone: 082225869850

E-mail: teszapermata@gmail.com

A B S T R A C T

Kebijakan *physical distancing* untuk menekan penyebaran Covid-19 berdampak pada setiap lini kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Semua lembaga pendidikan mengganti proses pembelajaran konvensional menjadi e-learning. Penerapan e-learning dapat mengurangi pengalaman praktikum laboratorium dan klinik mahasiswa kebidanan. Padahal proporsi praktikum lebih besar dari teori dalam kurikulum kebidanan Indonesia. Setelah diimplementasikan selama lebih dari setahun, perlu dilakukan evaluasi kesehatan mental siswa dan persepsi mereka terhadap e-learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran online di masa mendatang. Studi analitik cross sectional ini dilakukan secara online dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa kebidanan di Poltekkes Pangkalpinang dan Aceh. Sebanyak 220 siswa yang telah mengisi angket. Data dianalisis menggunakan uji Mann Whitney dengan SPSS 24.0. Kami menemukan bahwa penerapan e-learning membuat 64% (n:220) mahasiswa kebidanan mengalami stres sedang dan menurut mahasiswa pembelajaran konvensional lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi sosial daripada e-learning ($P = 0,00$). Namun, siswa dominan merasa sistem e-learning cukup menyenangkan dan sebagian besar siswa juga memiliki keterampilan IT yang sedang. Dengan desain kurikulum yang baik, e-learning dapat menjadi media yang potensial dalam proses pembelajaran kebidanan

I. INTRODUCTION

Corona virus disease 19 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS Cov2. Virus dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi melalui droplet saat batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas (WHO, 2020a). Pertama kali dilaporkan muncul di Wuhan China pada Desember 2019 (Li, Cui, & Zhang, 2020). Dalam kurun waktu 3 bulan, World Health

Organization (WHO) mengumumkan pandemi penyakit virus corona 19 (COVID-19) pada 11 Maret 2020 dengan 118.000 kasus terkonfirmasi positif di 114 negara dan 4291 orang meninggal (Global & Alert, 2020).

Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada 02 Maret 2020 (Ratna Nuraini, 2020). Sejak itu, kasus terkonfirmasi positif terus bertambah. Berdasarkan laporan situasi mingguan

Kementerian Kesehatan (2021), Indonesia masih menempati posisi kedua kasus terkonfirmasi positif tertinggi setelah India di kawasan Asia Tenggara. Kelompok usia terbesar yang dinyatakan positif COVID-19 secara nasional adalah 31-45 tahun (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Intervensi nonfarmasi untuk menekan laju penyebaran Covid-19 adalah *physical distancing*, yaitu menjaga jarak 1 meter dengan orang lain dan menghindari keramaian (WHO, 2020b). Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena *physical distancing* dalam skala besar belum pernah dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Kebijakan *physical distancing* kemudian mulai diterapkan di berbagai negara di dunia. Menurut hasil penelitian Chung (2021), kebijakan *physical distancing* dan kepatuhan warga dapat memperlambat penularan COVID-19.

Kebijakan *physical distancing* berdampak pada setiap lini kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Pada tahun 2020, pandemi mengakibatkan penutupan langsung 530.000 sekolah dan pergeseran cepat ke pembelajaran jarak jauh untuk 68 juta siswa (UNICEF, 2020). Semua lembaga pendidikan diminta untuk mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online dari rumah. Hal ini dimaksudkan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 (Haryati, 2020). Di sisi lain, penerapan e-learning dapat mengurangi pengalaman laboratorium dan praktikum klinik bagi mahasiswa kesehatan, salah satunya kebidanan. Padahal proporsi praktikum lebih besar dari teori dalam kurikulum kebidanan, yaitu 60% : 40% (Judistiani, 2020).

Pembelajaran online telah dilaksanakan selama lebih dari satu tahun. Hal ini berdampak pada kesehatan mental, pengetahuan, dan keterampilan klinis siswa. Meski pembelajaran online memiliki potensi besar untuk menjadi alternatif utama di masa pandemi COVID-19, namun keberhasilannya dalam mengimplementasikannya dalam kurikulum membutuhkan strategi dan pendekatan yang baik. Evaluasi persepsi dan kesehatan mental mahasiswa perlu dilakukan untuk menentukan strategi dan pendekatan yang lebih baik.

II. METHODS

Penelitian ini dilakukan secara online pada mahasiswa kebidanan di Poltekkes Kementerian Kesehatan Pangkalpinang dan Aceh. Tujuan penelitian telah dijelaskan kepada semua responden dan mereka setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebanyak 222 orang mengisi kuesioner CSSQ (Bączek et al., 2021) dan kesehatan mental (Zurlo et al., 2020) dari tanggal 8 Oktober hingga 22 Oktober 2021. Studi ini dinyatakan layak secara etis oleh komisi etik Poltekkes Pangkalpinang pada tanggal 5 Oktober 2021. Kesehatan mental, kelebihan, kekurangan dan tingkat penerimaan e-learning diolah secara deskriptif, sedangkan perbandingan persepsi efektivitas e-learning dan offline learning diolah menggunakan uji Mann Whitney dengan SPSS 24.0.

III. RESULT AND DISCUSSION

1. Karakteristik Responden

Semua responden adalah perempuan karena penelitian dilakukan pada mahasiswa kebidanan. Dari total 222 siswa tersebut, 124 (56%) berasal dari Aceh dan 98 (44%) dari Pangkalpinang. Responden berasal dari tingkat 1-3 dengan rentang usia 17

hingga 20 tahun. Sebagian besar responden, 202 (91%) memiliki keterampilan IT sedang, dan hanya 6 (3%) yang rendah. E-learning bukanlah hal baru bagi siswa, hasil penelitian menunjukkan 114 (51%) telah mengikuti e-learning sebelum pandemi covid-19.

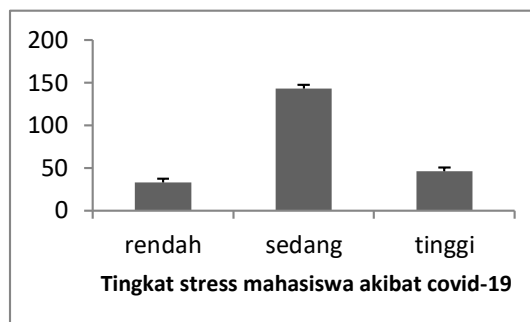
Tabel 1. Karakteristik Rsponden

Variabel	n (%)
Asal	
Aceh	124 (56)
Pangkalpinang	98 (44)
Usia	
17	12 (5)
18	62 (28)
19	79 (36)
20	46 (21)
Tingkat	
1	79 (36)
2	78 (35)
3	65 (29)
Kemampuan IT	
Low	6 (3)
Moderate	202 (91)
High	14 (14)
Pengalaman E-Learning Sebelumnya	
No	114 (51)
Yes	108 (49)

2. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Kesehatan mental mahasiswa menggambarkan tingkat stres mahasiswa terkait ketakutan akan penularan, isolasi, pergaulan dan kehidupan akademik selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dominan mengalami stres sedang dengan jumlah 143 (64%) siswa. Terdapat 46 (21%) siswa yang mengalami stres tinggi dan sisanya 33

(15%) siswa mengalami stres rendah. Tingkat kesehatan mental siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Stress Mahasiswa akibat Covid-19

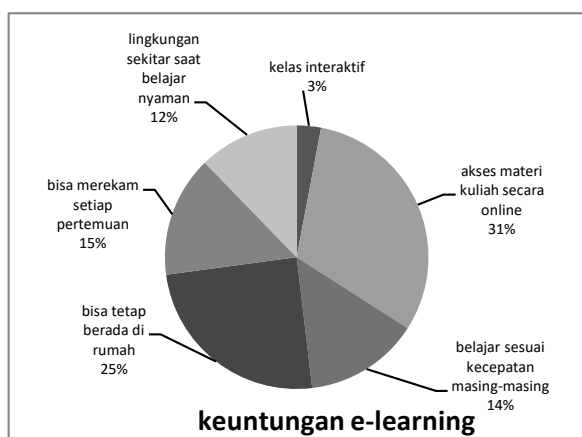
Pendidikan kebidanan sebagai sektor pendidikan kesehatan terkena dampak yang besar dari pandemi COVID-19. Karena selain belajar teori di kampus, mahasiswa kebidanan juga harus mengasah kemampuannya di laboratorium dan lahan praktik. Sehingga mereka memiliki tekanan yang lebih spesifik terhadap penutupan kampus, rasa tanggung jawab di bidang medis, dan kesiapan untuk mendukung lini pertama perlawanan pandemi. Namun, kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat membuat mereka stres dan cemas (Thai, Le, Huynh, Pham, & Bui, 2021). Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa kesehatan mental mereka memprihatinkan, salah satunya adalah penelitian Teresa Loda (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat stress mahasiswa kesehatan tinggi dan mempengaruhi konteks akademik sebagai dampak dari pandemi covid-19.

3. Persepsi mahasiswa terhadap E-Learning

E-learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang potensial dalam pendidikan kesehatan. Beberapa keunggulan e-learning dapat meningkatkan pembelajaran siswa (Pei &

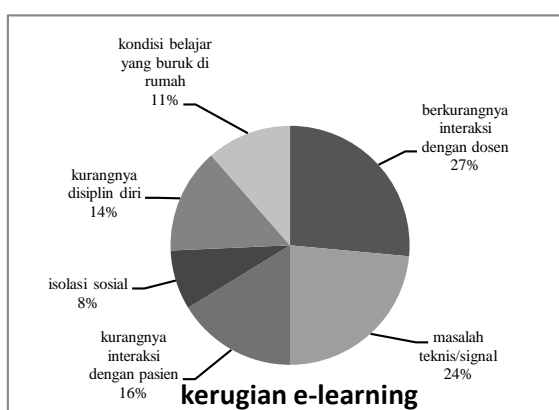
Wu, 2019). Sistem e-learning memiliki banyak fitur yang sangat berguna untuk digunakan selama pandemi covid-19. Penggunaan sistem ini sangat praktis dan memungkinkan mahasiswa untuk tetap berada di rumah. Siswa dapat mengelola kegiatan e-learning dalam satu sistem seperti materi pembelajaran, RPP, ujian, dll (Almaiah, Al-Khasawneh, & Althunibat, 2020).

Manfaat e-learning berdasarkan persepsi mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 2. Penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat yang paling dirasakan oleh mahasiswa adalah akses materi online (31%), kemampuan untuk tetap di rumah (25%) dan kemampuan merekam pertemuan (15%). Fleksibilitas ini juga telah dibuktikan dari beberapa penelitian sebelumnya. Dosen dan mahasiswa setuju bahwa pembelajaran online merupakan sarana yang fleksibel dan efektif dalam proses belajar mengajar. Sebagian besar dari mereka juga setuju bahwa pembelajaran online memfasilitasi administrasi dan aksesibilitas pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa menjadi pembelajar mandiri yang dapat dengan mudah mengakses materi online serta merekam setiap pertemuan meskipun di rumah (Mukhtar, Javed, Arooj, & Sethi, 2020).



Gambar 2. Keuntungan e-learning

Transisi dari pembelajaran offline ke pembelajaran online tidak semuanya berjalan mulus. Di sisi lain, pembelajaran online memiliki beberapa kelemahan. Penelitian ini menemukan ada 3 kelemahan utama e-learning berdasarkan persepsi siswa yaitu berkurangnya interaksi dengan guru (27%), masalah teknis (24%) dan kurangnya interaksi dengan pasien (16%).



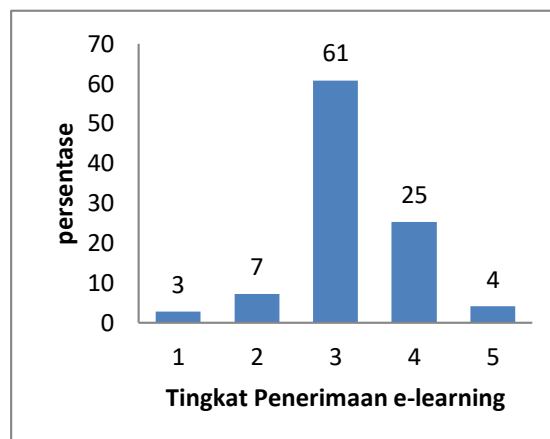
Gambar 3. Kerugian e-learning

Dalam e-learning, penggunaan teknologi komputer dan internet merupakan komponen vital (Maatuk, Elberkawi, Aljawarneh, Rashaideh, & Alharbi, 2021). Kemampuan siswa untuk menggunakan e-learning secara efektif dipersulit oleh geografi di Indonesia. Wilayah kepulauan Indonesia yang terpisah menyebabkan konektivitas yang buruk karena kendala infrastruktur (UNICEF, 2020). Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa masalah teknis termasuk konektivitas internet masih menjadi tantangan dalam transisi ke pembelajaran online. Selain itu, 51% responden tidak memiliki pengalaman e-learning sebelum Covid-19. Untuk mendukung e-learning, mahasiswa dan dosen harus mengenal hardware,

software dan perangkat pendukung lainnya agar proses e-learning berjalan dengan lancar.

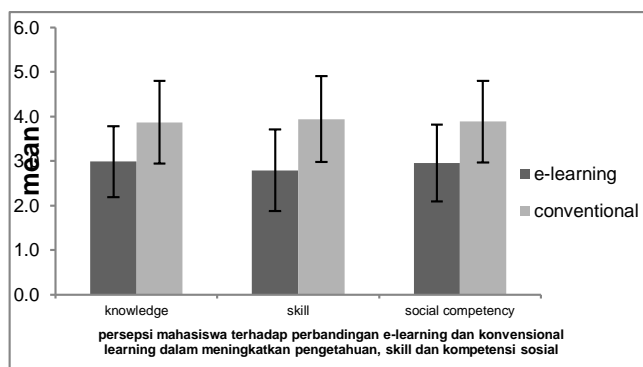
Kurangnya interaksi dengan pasien (16%) adalah salah satu dari 3 kelemahan utama e-learning berdasarkan pendapat siswa. Perlu dikembangkan e-learning interaktif baru yang memungkinkan interaksi siswa dengan pasien dari rumah (Wilcha, 2020). Kasus-kasus pasien virtual berbasis komputer dapat melengkapi e-learning untuk meningkatkan praktik keterampilan. Pasien virtual sama efektifnya dengan pasien standar dalam meningkatkan kinerja mahasiswa dan kemampuan diagnostik (Triola et al., 2006). Pasien virtual juga dapat memungkinkan mahasiswa untuk membuat proses logis dan terstruktur, membuat kesalahan tanpa konsekuensi, dan menganalisis kembali data yang diperlukan (Isaza-Restrepo, Gómez, Cifuentes, & Argüello, 2018).

Keberhasilan e-learning sangat tergantung pada penerimaan dan kemauan siswa untuk menggunakannya (Almaiah et al., 2020). Data penerimaan siswa terhadap sistem e-learning dapat dilihat pada Gambar 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (61%) merasa sistem e-learning menyenangkan. Sebagian besar siswa (91%) juga memiliki keterampilan IT sedang. Hal ini dapat menjadi kekuatan yang baik dalam keberhasilan e-learning jika didukung dengan fasilitas yang memadai.



Gambar 4. Tingkat penerimaan e-learning

Berdasarkan persepsi siswa, pembelajaran konvensional lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi sosial dibandingkan dengan e-learning ($P = 0,00$). Data ini kami ambil setelah satu tahun menggunakan e-learning di masa pandemi. Penerapan e-learning yang mendadak membuat mahasiswa, dosen dan pengelola perguruan tinggi masih mencoba berbagai desain yang baik dari kegiatan pembelajaran online yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi sosial. Kelas online yang disinkronkan memiliki potensi yang signifikan. Prinsip pembelajaran online dan hasil pembelajaran harus teratur dan ketat untuk menyatukan efektivitasnya (Khalil et al., 2020).



Gambar 5. Perbandingan kemampuan e-learning dan konvensional learning dalam meningkatkan pengetahuan, skill dan kompetensi sosial

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan e-learning yang tiba-tiba membuat mahasiswa kebidanan mengalami stres sedang. Selain itu, berdasarkan pendapat siswa, pembelajaran konvensional lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi sosial daripada e-learning. Namun, E-learning merupakan metode pembelajaran yang potensial untuk pendidikan kebidanan. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa merasa sistem e-learning terasa menyenangkan dan Sebagian besar mahasiswa juga memiliki keterampilan IT yang sedang. Dengan desain kurikulum yang baik, e-learning dapat menjadi alat yang ampuh dalam proses pembelajaran kebidanan

REFERENCES

- Judistiani, R. T. D. (2020). *Menyusun Kurikulum Pendidikan Tenaga Kesehatan*. Deepublish.
- Khalil, R., Mansour, A. E., Fadda, W. A., Almisnid, K., Aldamegh, M., Al-Nafeesah, A., ... Al-Wutayd, O. (2020). The sudden transition to synchronized online learning during the COVID-19 pandemic in Saudi Arabia: a qualitative study exploring medical students' perspectives. *BMC medical education*, 20(1), 1–10.
- Li, X., Cui, W., & Zhang, F. (2020). Who was the first doctor to report the Covid-19 outbreak in Wuhan, China? *Journal of Nuclear Medicine*, 61(6), 782.
- Loda, T., Löffler, T., Erschens, R., Zipfel, S., & Herrmann-Werner, A. (2020). Medical education in times of COVID-19: German students' expectations—A cross-sectional study. *Plos one*, 15(11), e0241660.
- Maatuk, A. M., Elberkawi, E. K., Aljawarneh, S., Rashaideh, H., & Alharbi, H. (2021). The COVID-19 Pandemic and E-learning: Challenges and Opportunities from the Perspective of Students and Instructors. *Journal of Computing in Higher Education*, 1–18.
- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A. (2020). Advantages, Limitations and Recommendations for online learning during COVID-19 pandemic era. *Pakistan journal of medical sciences*, 36(COVID19-S4), S27.
- Pei, L., & Wu, H. (2019). Does online learning work better than offline learning in undergraduate medical education? A systematic review and meta-analysis. *Medical education online*, 24(1), 1666538.
- pusdatin kementerian kesehatan. (2021). *Level Situasi Covid-19 mingguan 07-09-2021 di Provinsi di Indonesia*.
- Ratna Nuraini. (2020). Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Diambil 16 September 2021, dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). Peta Sebaran Covid-19. Diambil dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Thai, T. T., Le, P. T. V., Huynh, Q. H. N., Pham, P. T. T., & Bui, H. T. H. (2021). Perceived stress and coping strategies during the COVID-19 pandemic among public health and preventive medicine students in Vietnam. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 795.
- Triola, M., Feldman, H., Kalet, A. L., Zabar, S., Kachur, E. K., Gillespie, C., ... Lipkin, M. (2006). A randomized trial of teaching clinical skills using virtual and live standardized patients. *Journal of general internal medicine*, 21(5), 424–429.
- UNICEF. (2020). Strengthening Digital Learning across Indonesia: A Study Brief. *Unicef*, 1–14. Diambil dari [https://www.unicef.org/indonesia/media/10531/file/Strengthening Digital Learning across Indonesia: A Study Brief.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/10531/file/Strengthening_Digital_Learning_across_Indonesia:_A_Study_Brief.pdf)
- WHO. (2020a). Coronavirus disease (COVID-19). Diambil 20 September 2021, dari https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- WHO. (2020b). COVID-19: physical distancing. Diambil dari <https://www.who.int/westernpacific/emergencies/covid-19/information/physical-distancing>
- Wilcha, R.-J. (2020). Effectiveness of virtual medical teaching during the COVID-19 crisis: systematic review. *JMIR Medical Education*, 6(2), e20963.

BIOGRAPHY

Tesza Rezky Permata Magister kebidanan Universitas Brawijaya. Email : teszapermata@gmail.com

Nanda norisa Magister Kebidanan Universitas Brawijaya. Email : nandanorisa@gmail.com

Annisa Sali Pinaremas Magister Pendidikan Profesi Kesehatan. Email :
Pinaremas89@gmail.com